

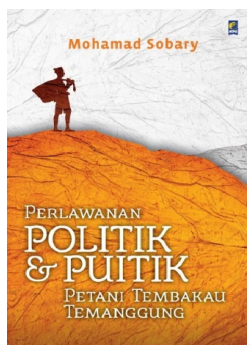
MEMBUNGKUS API DALAM PUISI

EXPRESSING RAGE IN POEMS

Bayu Teguh Pambudi

Universitas Brawijaya

bayusakete26@gmail.com



Judul : Perlawanan Politik & Puitik Petani Tembakau Temanggung

Penulis : Mohamad Sobary

Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia

ISBN : 978-602-424-075-2

Cetakan : 2017

Pengantar

Tembakau merupakan sebuah komoditi yang tidak pernah usang untuk diperbincangkan di negeri ini dari zaman ke zaman. Pembicaraan mengenai tembakau tidak jauh dari rokok/kretek bagi masyarakat pada umumnya. Tembakau juga diperbincangkan oleh segala lapisan masyarakat—dari kelas bawah sampai kelas atas, pemerintah, bahkan dunia internasional. Dikutip dari laman *cnnindonesia.com* bahwa dari 10 orang kaya di Indonesia, di peringkat pertama adalah Hartono bersaudara (Michael dan Budi). Siapakah mereka? Mereka adalah pemilik perusahaan rokok raksasa Grup Djarum dan Bank Central Asia. Selain itu, industri rokok di Indonesia seperti Djarum, Gudang Garam, dan lain-lainnya juga menyumbang banyak bagi pembangunan Indonesia. Mulai dari sumbangan pajak cukai rokok sampai penyerapan ribuan tenaga kerja, seperti buruh tani, petani, pedagang, sopir, tenaga kerja, dan banyak lagi *stakeholder* yang dilibatkan dari hulu sampai hilir pada industri tembakau. Lebih lanjut, tidak dapat dipungkiri lagi salah satu lokasi perkebunan tembakau terbaik di dunia berada di Indonesia yaitu di Temanggung.

Harumnya asap tembakau, tidak begitu saja memberi keharuman bagi masyarakat, khususnya para petani tembakau. Banyak hal mereka hadapi, baik hal yang positif maupun negatif, supaya tembakau tetap hijau di lahan

pertanian. Salah satu hal yang merisaukan petani tembakau adalah regulasi pemerintah tentang kesehatan. Kebijakan pemerintah yang tidak pernah melibatkan para petani tembakau terus dibuat dengan dalih kesehatan. Dalam hal ini, perlu dipertanyakan peran pemerintah yang seharusnya membela masyarakat kecil, khususnya para petani tembakau, tetapi malah membuat kebijakan yang menyulitkan mereka.

Sudah menjadi hal umum, menurut aktivis yang membela petani tembakau seperti APTI, bahwa di balik kebijakan-kebijakan tentang tembakau dan kretek oleh pemerintah terdapat kepentingan asing di belakangnya. Petani tidak tinggal diam dengan kebijakan demi kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menyudutkan dan mengancam hajat hidup mereka secara sosial, politik, dan budaya. Kekhawatiran tersebut membuat para petani melakukan perlawanan terhadap kebijakan yang tidak berpihak kepada petani tembakau, bentuk perlawanan tersebut dilakukan bukan dengan cara kekerasan tetapi dengan kearifan lokal yang dimilikinya. Buku *Perlawanan Politik & Puitik Petani Tembakau Temanggung* ini diharapkan akan menambah refleksi dan dinamika kajian gerakan petani di era kontemporer atas peran pemerintah yang kurang berpihak kepada kaum petani tembakau di Indonesia.

Buku ini menceritakan perlawanan petani tembakau di wilayah Temanggung pada

hari Kamis Kliwon, 26 april 2012. Perlawanan biasanya identik dengan kekerasan dan pemberontakan. Namun, petani Temanggung menggunakan sarana seni budaya berupa puisi sebagai bentuk perlawanan mereka. Pengumpulan massa ini dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat, mulai dari menteri, wakil gubernur Jawa Tengah, komunitas pembela tembakau dari berbagai daerah, serta sekitar 10.000 petani tembakau. Mereka berkumpul dan menghisap rokok kretek bersama-sama. Aksi perlawanan ini munculkibatkan keluarnya PP No. 109 Tahun 2012 tentang anti tembakau, yang dianggap oleh petani tidak memihak kepada petani tembakau dan dibuat tanpa adanya dialog dengan *stakeholder* dalam tembakau, khususnya petani tembakau.

Kegiatan itu kemudian dinamakan Deklarasi Laskar Kretek yang dimotori oleh APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia) dan bekerjasama dengan berbagai organisasi pembela dan komunitas tembakau serta petani di seluruh tanah air pembela kretek untuk memobilisasi gerakan petani.

Buku ini diawali dengan pengantar dari penulis, kemudian dilanjutkan dengan tujuh bab. Pengantar penulis berupa gambaran tentang keresahan petani atas diterbitkannya PP No. 109 Tahun 2012 dan ritus-ritus adat yang dipakai dalam perlawanan yang berupa ekspresi puitik. Bab 1 menceritakan tentang sebab awal dan gambaran gerakan yang terjadi pada 26 april 2012 serta pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat petani dan aktivis petani tembakau. Bab 2 membahas tentang kebudayaan petani yang mencakup lingkungan alam dan manusia, serta hubungan dealektis di antara keduanya. Bab 3 membahas tentang kepemimpinan gerakan dan analisis fungsi-fungsi kepemimpinan dalam perlawanan petani tembakau di Temanggung. Bab 4 membahas tentang gambaran ideologi-ideologi yang dianut oleh para *stakeholder* terkait tembakau. Bab 5 mendeskripsikan tentang perlawanan politik dan puitik melalui sastra dan bentuk perlawanan petani temanggung dengan cara terbuka. Bab 6 membahas tentang analisis gerakan petani Temanggung tentang kegigihan dan perhitungan kalah menang dalam gerakan. Bab 7 merupakan kesimpulan yang menggambarkan awal mula gerakan sampai dengan amarah para petani tembakau yang berbentuk "Deklarasi Laskar Kretek" sebagai wujud sosok yang diharapkan dapat membela dan melindungi petani, ditengah absennya negara yang melindungi

mereka. Dijelaskan dalam kesimpulan bahwa gerakan puitik bukan berarti lari dari dunia politik ke dunia seni, tetapi sebagai sebuah praktik kehidupan yang sudah lama mapan dalam tradisi mereka. Dalam halaman-halaman terakhir disajikan lampiran tentang data-data komoditas tembakau dari tahun ke tahun dan PP Nomor 109 Tahun 2012.

Anomi Petani Tembakau

Gerakan perlawanan petani Temanggung muncul ketika adanya peraturan pemerintah tentang pelarangan tembakau yang dimulai ketika Presiden Habibie menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia dan mengeluarkan PP No. 81 Tahun 1999 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan. Seiring berjalannya waktu, kebijakan pengamanan rokok ditunda dan tidak bisa dijalankan karena adanya pergantian kekuasaan dan adanya PP No. 38 tahun 2000 yang dikeluarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid. Pada periode selanjutnya, dengan dipimpin Presiden Megawati Sukarno Putri, kedua kepres sebelumnya dicabut dan diganti dengan PP No 19. Tahun 2003. Hal tersebut memperlihatkan sikap pemihakan oleh pemerintah yang lebih condong kepada petani tembakau dan industri nasional. Namun, kegembiraan petani tembakau tidak bertahan lama karena PP No. 19 Tahun 2003 tersebut dicabut oleh presiden SBY dan diganti dengan UU No. 36 Tahun 2009 yang disebut UU kesehatan.

Terbitnya UU No. 36 Tahun 2009 tersebut menimbulkan gejolak perlawanan di kalangan petani tembakau, khususnya di Temanggung, dan kelompok-kelompok yang berhubungan dengan industri rokok. Oleh karena itu, SBY mengantinya dengan PP No. 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Perubahan kebijakan semakin membuat resah para petani dan menjadi sumber ancaman bagi kehidupan para petani. Petani mencurigai adanya kepentingan asing di dalamnya karena ada kesamaan aturan di dalam PP No. 109 Tahun 2012 dengan aturan yang ada di FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*). Kemiripan kebijakan tentang tembakau tersebut dicurigai memiliki kepentingan asing di dalam peraturan tentang pertembakauan di Indonesia. Hal tersebut membuat petani meragukan peran pemerintah yang seharusnya melindungi rakyatnya, tetapi dalam hal ini malah sebaliknya. Seharusnya, pemerintah yang berdaulat memperlihatkan

kemandirian bukan malah mengutip dan meniru kebijakan dari lembaga atau negara lain yang tidak menguntungkan rakyatnya sendiri.

Permasalahan yang berkepanjangan ini menimbulkan gerakan perlawanan dengan mobilisasi massa dan perlawanan simbolis dengan seni budaya sebagai unsur ideologis yang melatarbelakanginya. Perlawanan simbolis melalui seni budaya tersebut salah satunya adalah melalui puisi. Puisi merupakan ungkapan batin atas keprihatinan mereka. Simbol memainkan peran yang penting dalam sebuah gerakan perlawanan. Simbol merupakan bentuk ungkapan atau ekspresi atas kenyataan yang terjadi. Inilah yang membuat masyarakat petani menggunakan ideologi dan simbol sebagai roh dan jiwa yang melatarbelakangi gerakan perlawanan petani dengan mengemasnya melalui media seni.

Perlawanan petani tembakau Temanggung melalui jalur puitik dan politik merupakan wujud perjuangan politik untuk kesejahteraan seluruh petani tembakau di Indonesia dan bukan hanya petani tembakau Temanggung semata. Perjuangan ini bertujuan untuk menuntut keadilan publik semua masyarakat untuk mewujudkan demokrasi yang sejati di negeri ini. Peran pemerintah, yang secara konstitusi adalah wakil dari rakyat dan melindungi rakyat dengan seluruh tumpah darah, tersebut telah hilang. Hal yang terjadi sekarang malah sebaliknya. Pemerintah malah menindas rakyat kecil dan tidak melindunginya, rakyat dalam hal inikhususnya adalah para petani tembakau. Perlawanan puitik yang dibingkai tradisi menjadi sebuah keluhuran yang tetap terjaga karena didalamnya mengandung kekuatan dan harapan atas peristiwa yang dihadapi masyarakat. Harapan kemenangan yang bukan untuk menghinakan pihak lain, tetapi kemenangan untuk dinikmati bersama dan membuka ruang diskursus bersama mereka yang selama ini tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan kebijakan dan selalu dirugikan.

Secara Legal, *draft* kebijakan PP No. 109 Tahun 2012 tersebut bermasalah karena tidak demokratis dalam pembuatannya. Tidak demokratis dalam hal ini karena masyarakat petani atau perwakilannya tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan kebijakan dan diajak bicara oleh pemerintah. APTI dan aktivis tembakau tidak pernah diajak bicara oleh pemerintah sebagai salah perwakilan dari petani tembakau. Maka, *stakeholder* yang terlibat dalam pertembakauan tidak terwakili aspirasinya secara

langsung dalam pembuatan kebijakan, padahal kebijakan itu diterapkan kepada seluruh *stakeholder* yang terlibat.

Kebijakan tentang pertembakauan yang kurang berpihak kepada masyarakat disinyalir memiliki konspirasi pihak asing yang bermain untuk mematikan industri rokok Indonesia. Hal tersebut tergambar dalam buku karya DM, Ary, & Harlan (2011) berjudul "*Membunuh Indonesia*" yang menjelaskan bahwa nasib tembakau di Indonesia bisa jadi sama dengan komoditas yang musnah sebelumnya. Sejarah telah menyaksikan kehancuran komoditas Indonesia seperti, kopra nasional hancur, gula nasional remuk, garam nasional terpuruk, dan jamu tak berkulit. Kemungkinan besar, tembakau akan menyusul seperti komoditas-komoditas di atas, karena kita tidak pernah belajar dari sejarah kehancuran komoditas kita yang ditunggangi kepentingan asing. Perusahaan multinasional menguasai raksasa perdagangan rokok di Indonesia serta kehadiran Philip Morris membuat kran impor rokok putih dan kretek berada pada perusahaan tersebut dengan sistem akuisisi perusahaan dalam negeri. Lemahnya kebijakan impor rokok dan tembakau membuat rugi petani dalam negeri. Regulasi mengenai rokok selayaknya tidak kehilangan daya membangun manusia Indonesia yang mampu memahami hak-hak ekonomi, sosial, dan masyarakat serta mampu memahami resolusi konflik dan mencegah disintegrasi bangsa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan peradaban global yang semakin kapitalistik dan banyaknya monopoli kepentingan ekonomi. Hal itu karena kita berbicara mengenai tembakau, kita tidak hanya berbicara tentang ekonomi tetapi juga berbicara tentang tradisi dan kehidupan.

Menilik Tembakau dalam Tradisi

Petani dan lingkungan alam memiliki hubungan yang dialektis. Hal itu berkaitan dengan kehidupan petani dalam mengelola alam yang memiliki sejarah, baik sosial, tradisi, mitologi maupun sistem kepercayaan. Pada mulanya tembakau merupakan tanaman yang ditemukan oleh orang tua yang mendaki bukit dan menggagapnya sebagai obat. Dalam cerita itu, orang tua tersebut merupakan orang suci yang meninggalkan petilasan di atas bukit Temanggung. Karena ada kepercayaan bahwa petilasan tersebut bersifat magis dan sakral, banyak masyarakat datang untuk memperoleh berkah. Dari sinilah awal penemuan tanaman

tembakau menurut masyarakat Temanggung. Selain cerita tersebut, terdapat buku karya Wisnu Brata (2012) dengan judul "*Tembakau atau Mati*" yang menceritakan juga tentang asal-usul tembakau. Para petani tembakau di sekitar Tiga Gunung di Jawa Tengah itu meyakini bahwa tembakau berasal dari salah satu Wali Sembilan (*Wali Songo*) di Nusantara, yakni Sunan Kudus. Oleh karena itu, para petani tembakau selalu mengadakan prosesi selamatan, yang selama ini sudah menjadi budaya petani Temanggung.

Petani Temanggung memiliki sejarah sosial tentang perlawanan terhadap pemerintahan penjajah. Hal tersebut tergambar dalam Perang Diponegoro yang dulu berbasis di Kedu, tetapi perang tersebut berakhir dengan sebuah pengkhianatan. Petani beranggapan bahwa dalam permasalahan tembakau, pemerintahlah yang menjadi pengkhianat, karena pemerintah tidak berpihak pada petani lokal dan malah berpihak kepada kepentingan asing. Perlawanan masyarakat Temanggung dalam sejarah tergambar juga dalam perang lainnya yaitu perang kemerdekaan yang menggunakan bambu runcing pada waktu itu. Perang tersebut telah membuktikan bahwa mereka adalah laskar legendaris yang tidak akan pernah mundur untuk melawan ketidakadilan dan penindasan. Laskar bambu runcing merupakan wujud perlawanan yang nyata, yang menggambarkan sejarah panjang perjuangan masyarakat Temanggung, yang merupakan kolaborasi kyai dan masyarakat dalam perlawanan terhadap ketidakadilan.

Selain hal mitologi, sejarah dan tradisi rokok kretek dan cara menikmatinya bisa menggambarkan perkembangan peradaban masyarakat. Hal itu seperti terlihat dalam buku karya Sunaryo (2013) dengan judul "*Kretek Pusaka Nusantara*" yang menggambarkan rokok kretek merupakan produk asli Indonesia yang unik dan diakui dunia. Bahan baku rokok kretek adalah tembakau dan cengkeh yang sebagian besar menggunakan hasil alam lokal Indonesia. Industri rokok kretek sendiri merupakan industri yang padat modal, padat karya, dan memiliki andil besar dalam penerimaan cukai negara. Konsumen tembakau Indonesia terbilang unik, mengingat mayoritas perokok (sekitar 90%) mengonsumsi rokok kretek yang merupakan rokok tradisional yang dibuat dari tembakau, kuncup cengkeh, dan bumbu (saus). Jenis rokok semacam ini merupakan satu-satunya yang

diproduksi dunia, baik yang dibuat tradisional oleh tangan, maupun oleh mesin.

Peranan mitologi, sejarah, dan tradisi sangat erat kaitannya dengan petani di Temanggung. Hal itu terlihat pada gerakan-gerakan perlawanan mereka yang tidak meninggalkan ideologi dan tradisi yang telah berlangsung lama sejak leluhur mereka. Gerakan perlawanan tidak hanya menyangkut masalah ekonomi tetapi juga menyangkut tradisi budaya yang sudah ada, yaitu budaya leluhur yang sangat kompleks yang membentuk sebuah gerakandemi melawan kondisi yang mengancam aspek kehidupan mereka.

Menyiapkan Bungkus

Dalam gerakan sosial apapun yang berkaitan dengan mobilisasi massa, pasti ada tokoh pemimpin hebat dan tangguh yang tak kenal lelah untuk terus berjuang. Karakter pemimpin tersebut menentukan karakter massa yang dibawanya, karena berposisi menghalau dan menggerakkan massa. Hal itu juga berlaku pada gerakan perlawanan petani tembakau Temanggung. Tokoh-tokoh yang dijuluki tritunggal tersebut ada, mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan Deklarasi Laskar Kretek. Mereka merupakan tokoh yang membawa massa serta mengordinasi massa untuk memperjuangkan nasib petani yang sedang terancam. Tritunggal juga yang selama ini membantu masyarakat petani tembakau untuk berkembang dan berusaha menyejahterakan kehidupan petani tembakau dengan kemampuan yang dimilikinya. Tokoh Tritunggal tersebut bernama Mamuja Semedi, Batara Sentanu, dan Dewa Brata.

Mamuja Semedi adalah seorang kepala desa yang menjadi panutan yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat. Setiap tindakannya selalu dipertimbangkan masyarakatnya. Beliau memiliki prinsip "*pemimpin itu mewakili aspirasi rakyatnya*". Oleh karena itu, pemimpin harus mewujudkan setiap kemauan mayoritas rakyat dengan tindakan nyata untuk menghasilkan bukti yang diinginkan dan dicita-citakan masyarakat. Salah satu usaha beliau yang terlihat adalah adanya beasiswa APTI peduli pendidikan untuk anak-anak petani tembakau Temanggung dan kredit mandiri perbankan petani tembakau yang dulunya tergantung kepada rentenir. Usaha-usaha itulah yang membuat masyarakat selalu mempertimbangkan apa yang dikatakannya.

Batara Sentanu juga seorang kepala Desa. Salah satu dedikasi beliau kepada

masayarakat yaitu melakukan pelatihan kepada petani tembakau supaya melek politik, melalui pemikiran yang strategis untuk melindungi hak politik mereka supaya tidak diambil orang lain. Dengan melek politik, para petani bisa menaikan posisi tawar mereka dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Usaha penyadaran politik kepada petani tembakau tersebut membuahkan hasil, yaitu gerakan perlawanan. Perlawanan petani terhadap hal yang mengancam kehidupan sosial budaya semakin kokoh dan lebih keras karena pendapat mereka tidak mendapat respon dari pemerintah pusat. Peran beliau sangat penting karena mewadahi aspirasi masyarakat dan menghimpun para petani dalam wadah organisasi. Selain itu, beliau juga mempunyai jaringan dan lobi kepada pihak pabrik guna memaparkan kondisi petani, baik hasil panen atau kemajuan petani, karena petani dan pabrik hubungannya sama dengan petani dengan petani. Advokasi melalui lobi demi lobi membuahkan hasil, meskipun sedikit. Semua perjuangan yang dilakukan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membela dan memperjuangkan kedaulatan ekonomi petani tembakau terlepas dari jabatannya sebagai kepala desa.

Dewa Brata adalah seorang sarjana UII dan seorang kepala desa. Setiap gerakan dan perjuangan yang dilakukan bertujuan untuk kesejahteraan petani tembakau. Tidak kalah dengan kedua tokoh sebelumnya, beliau memiliki jargon "*Ngerokok matek, gag ngerokok matek, luwih becik ngerokok sampek matek*". Jargon tersebut merupakan sebuah perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang mengancam keberlangsungan hidup petani tembakau. Petani memilih hidup serta melestarikan budaya leluhur mereka. Jika pemerintah tidak bisa melindungi, biar petani yang melindungi dirinya sendiri. Petani memilih jalan perlawanan sebagai jalan melindungi kehidupan mereka. Dewa Brata dan para petani tembakau lain melakukan usaha mendorong petani untuk terus berkembang dalam perekonomian. Usaha-usaha yang dilakukan misalnya advokasi beasiswa untuk anak petani dan negosiasi hasil panen tembakau dengan pabrik. Hal-hal kecil inilah yang dapat membuat petani bangga dengan ketiga tokoh tersebut yang tidak pernah lelah memperjuangkan aspirasi petani.

Peran ketiga tokoh tersebut sangat besar dalam gerakan "Laskar Kretek" dan gerakan demonstrasi petani, baik di daerah mau pun di Jakarta, mulai dari persiapan sampai selesai. Seluruh kegiatan petani Temanggung selalu

berjalan dengan baik, aman, dan lancar, tanpa adanya keributan atau kekacauan. Hal tersebut merupakan peran ketiga tokoh tritunggal yang juga menjabat sebagai pimpinan Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI). Ketiga tokoh tersebut bisa sekolah, hidup, dan dibesarkan dari tembakau. Mereka berasal dari keluarga petani dan sekarang mereka menjabat sebagai kepala desa di desa masing-masing. Inilah yang membuat mereka tidak pernah lupa akan petani dan tembakau. Ikatan emosional dengan petani dan pertanian tembakau inilah yang menjadikan mereka tetap gigih dalam berjuang.

Setiap demonstrasi yang dipimpin oleh APTI selalu berjalan dengan tertib. Begitu juga ketika demonstrasi yang dilakukan di Jakarta. Polisi yang disiagakan adalah polisi Jawa Tengah, bukan polisi Jakarta. Hal tersebut karena polisi Jawa Tengah mengetahui penanganan demonstrasi tanpa provokasi dan penanganan yang efektif, dengan latar belakang demonstrasi yang terjadi di daerah sebelumnya. Pendemo dan aparat keamanan memiliki persepsi yang sama, yaitu saudara, dan polisi dianggap sebagai pembantu keamanan bukan penghalang. Keamanan saat demonstrasi sudah dijaga oleh demonstran sendiri. Dengan sinergi inilah setiap demonstrasi dan deklarasi yang dilakukan selalu berakhir dengan aman dan damai.

Adanya Tokoh pemimpin yang memberi keteladanan, memberi inspirasi, bekerja keras untuk mewujudkan aspirasi masyarakat, memiliki komitmen kuat yang selalu dijaga, serta memiliki kewibawaan untuk mengendalikan dan memobilisasi massa untuk selalu aman dan damai merupakan ciri khas setiap aksi petani tembakau Tembakau. Komitmen tersebut tergambar ketika ada mobilisasi massa dari satu desa ke desa lain untuk melakukan diskusi dan koordinasi akibat keadaan yang mengancam nasib petani tembakau. Koordinasi yang tidak mengenal rasa lelah terus dilakukan untuk mewujudkan aksi yang baik dan berkesan untuk membela kaum yang lemah, yaitu petani tembakau. Pengorbanan dan dedikasi tersebut bisa mengubah kemauan menjadi sebuah tindakan massa untuk menyelamatkan budaya dan keadilan bagi rakyat.

Setiap petani yang ikut bergerak melakukan perlawanan pasti memiliki ideologi atau cita-cita yang ingin dicapai. Ideologi dalam buku ini bukan ideologi pergerakan atau pun ideologi ekonomi, tetapi ideologi yang mereka

punyai sendiri. Hal tersebut terlihat dari kreativitas pemikiran para petani yang sudah menjadi tradisi turun temurun dan menjadi kearifan lokal. Seperti kata “*kretek*” yang diambil dari suara, corak identitas, dan sebuah diri sendiri. Laskar Kretek adalah wujud reinkarnasi dari laskar bambu runcing yang dulunya berawal dari gerakan masyarakat Temanggung melawan penjajah. Kedua hal tersebut membentuk sebuah ideologi yang bersal dari diri mereka sendiri, yang dimanifestasikan dalam gerakan petani saat ini.

Membungkus Demonstrasi dalam Puisi

Puisi dari zaman ke zaman menjadi salah satu alat perlawanan, karena seni puisi muncul dari dalam diri manusia/kelompok akibat peristiwa yang dialami. Petani Temanggung melakukan perlawanan dengan menggunakan puisi akibat sebuah luka, duka, resah karena kebijakan yang tidak berpihak kepada mereka. Seni yang berupa mantra, syair, kidung, tarian yang semuanya mengungkapkan rasa perlawanan akibat hal yang menindas atau yang merugikan.

Ketika berbicara mengenai seni, kita akan berbicara juga tentang politik serta tentang kekuasaan dan penyampaian aspirasi kelompok/individu. Ketika seseorang tidak punya keberanian untuk langsung berteriak “lawan!” atau jalan demokrasi dengan demonstrasi tidak didengarkan oleh penguasa, maka seni merupakan media untuk membungkus persoalan menjadi alternatif metode penyampaian. Hal tersebut memang tidak mudah, butuh formulasi yang tepat, strategi yang jitu, dan harus disesuaikan dengan keadaan tempat yang akan digunakan sehingga pesan akan tersampaikan dengan baik.

Puisi adalah salah satu jenis medium seni yang digunakan dalam perlawanan petani Temanggung untuk menyampaikan keresahan dan kegelisahan akibat kebijakan yang kurang berpihak kepada petani tembakau. Dengan cara perlawanan yang terbuka inilah petani melawan dengan cara kesatria tetapi secara halus, lembut, estetik, dengan ungkapan puitiknya yang tampak dominan dalam setiap sejarah perlawanan mereka. Sejarah perlawanan tersebut bertolak belakang dengan apa yang terjadi dahulu, ketika petani melakukan perlawanan dengan pura-pura dan tidak terang-terangan. Perlawanan terbuka dengan penuh estetika adalah ciri khas petani tembakau yang abadi dan dikenang oleh banyak masyarakat.

Dalam buku ini, digambarkan bahwa perlawanan para petani tembakau Temanggung belum redup karena pertarungan antara hidup dan matinya pertanian tembakau, pertarungan terhadap diri mereka sendiri atas kebijakan yang tidak berpihak dan mengancam mereka, serta pendirian para petani tentang perlawanan terus terdengar sampai sekarang, dan bahkan semakin kuat, seiring terjadinya internalisasi kata-kata “*ngerokok matek gag ngerokok matek*” di masyarakat. Aksi merokok massal di lapangan deklarasi Laskar Kretek sebagai wujud perlawanan terbuka petani tembakau atas kebijakan di bidang kesehatan.

Perlawanan atas kebijakan tersebut bukan sebuah tanda takluk dan bukan tanda menyerah, karena mereka masih punya jalan lain untuk melakukan perlawanan. Secara birokratis petani memang kalah, tetapi secara perlawanan belum bisa dikatakan kalah, karena kalah dan menang itu sangat kompleks. Dalam hal ini, tidak berubahnya regulasi rokok tidak mengandung pengertian bahwa aksi gagal/kalah. Namun, kemenangan tentang mobilisasi massa, koordinasi massa, aksi Laskar Kretek, serta penyaluran aspirasi merupakan sebuah keberhasilan yang luar biasa. Kekuatan organisasi menjadi alasan penting gerakan perlawanan yang tidak lepas dari nilai disiplin organisasi petani dan peran pemimpin gerakan yang terlihat dari awal gerakan dan sampai akhir gerakan untuk memobilisasi sumberdaya. Hal yang perlu ditekankan dalam gerakan ini adalah sikap gigih dan pantang menyerah para petani untuk melakukan perlawanan, dengan media apapun, salah satunya seni.

Seni sebagai media perlawanan dengan menggunakan seni pertunjukan tergambar juga dalam buku karya Sutiyono (2017) “*Happening Art Sebuah Seni Pertunjukan Perlawanan*”. Dalam buku ini dijelaskan pertunjukan *happening art* dalam suatu aksi demonstrasi massa telah menjadi representasi dari seluruh lapisan massa yang ikut ambil bagian atau pun melihat aksi demonstrasi massa. Posisi *happening art* menjadi nilai tambah yang amat signifikan dalam aksi demonstrasi massa. Hal ini menunjukkan *happening art* bukan sekedar bentuk seni teater yang dipentaskan sebagai media perlawanan. Ketika negara tidak melakukan hegemoni terhadap seni pertunjukan, maka hampir tidak ada satu pun kesenian yang melakukan perlawanan (resistensi) terhadap kekuasaan.

Hal tersebut sama dengan perlawanan yang dilakukan melalui pertunjukan puisi yang

dilakukan oleh masyarakat Temanggung. Seni yang dijadikan sebagai alat perlawanan yang murni berasal dari ekspresi mereka merupakan ungkapan rasa prihatin atas penguasa yang tidak berpihak kepada masyarakat. Salah satunya misalnya puisi “mengadukan penguasa bumi kepada penguasa langit” ketika penguasa bumi dianggap sudah tidak bisa menyejahterakan dan melindungi mereka. Jalan satu-satunya adalah mengadu pada Sang Maha Kuasa. Seni sebagai media perlawanan sangat berharga untuk penyampaian aspirasi bagi masyarakat. Oleh karena itu, karya Sutyono ini layak untuk dijadikan bahan bacaan untuk melihat posisi seni dalam perlawanan, dengan menggunakan media seni dalam demonstrasi.

Selain karya Sutyono, pembaca juga direkomendasikan membaca buku karya Pandoyo, dkk. (2015) “*Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu (Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen)*” yang menceritakan tentang konflik agraria antara masyarakat dan aparat negara ketika masyarakat melawan menggunakan kesenian dan sastra yang berupa drama. Buku karya Pandoyo ini perlu dibaca untuk melengkapi buku karya Mohamad Sobary ini yang terlalu datar dalam memperlihatkan gerakan sosial melalui seni dan sastra. Pandoyo, dkk menggambarkan gerakan sosial melalui seni dengan tajam. Dalam buku tersebut diceritakan dengan detail mulai dari sejarah permasalahan dari waktu ke waktu, pembungkaman gerakan, pemilihan seni sebagai alat perlawanan, dan tahapan-tahapan dari konsep sampai penampilan yang menyentuh dan berkesan kepada para *stakeholder* yang terlibat. Seni menjadi simpul bagi perjuangan antara masyarakat dan gerakan sosial lainnya, dengan berbasis pada gerakan seni kerakyatan. Gerakan sosial melalui seni memiliki kekuatan napas yang lebih panjang karena memiliki estetika dan pesan yang didokumentasikan oleh banyak pihak. Selain itu, mengundang apresiasi publik, baik dalam wacana, gerakan, atau simpatisan sebagai penonton dan menambah variasi gerakan sosial perlawanan atas ketidakadilan dan perjuangan hidup rakyat yang termaginalkan.

Buku karya Mohamad Sobary ini terlalu singkat dalam melihat kebijakan yang diberlakukan dan *stakeholder* yang terlibat dalam pertembakauan. Seolah-olah *stakeholder* yang ada hanya terdiri dari masyarakat, pemerintah, dan pihak asing, yang dalam kasus ini organisasi kesehatan internasional dalam pertembakauan. Buku ini

melupakan peran korporasi internasional dalam mengakuisisi perusahaan rokok internasional. Agar pembaca mengetahui secara utuh problematika kehidupan petani, tentang kebijakan, dan *stakeholder* yang terlibat dalam permasalahan petani tembakau, pembaca juga perlu membaca buku-buku lain.

Pertama, untuk melengkapi kajian kebijakan di Indonesia tentang kepentingan asing yang terselip dalam kebijakan pasca pemerintahan orde baru. Pembaca dapat membaca buku “*Kudeta Putih*” karya Pratiwi dan Nataprawira (2012) yang menggambarkan tentang amandemen terhadap Undang-Undang yang diwarnai semangat liberalisasi, deregulasi, privatisasi dalam banyak hal yang memberikan kesempatan bagi kekuatan asing untuk mendominasi ekonomi Indonesia. Khususnya Trio kapitalis dunia IMF, WB, WTO yang mendekte kebijakan di Indonesia.

Kedua, untuk memahami regulasi tembakau di Indonesia dan kepentingan asing, pembaca dapat membaca buku “*Tembakau, Negara Dan Keserakahan Modal Asing*”. Dalam buku ini sangat jelas digambarkan kepentingan asing yang ada di dalam kebijakan-kebijakan tentang tembakau dan perbandingan regulasi pertanian dan industri tembakau di beberapa negara penghasil tembakau terbesar di dunia. Buku ini juga akan memberikan informasi dan fakta-fakta mengenai bagaimana serakahnya aktor-aktor asing yang memiliki misi menguasai tembakau Indonesia juga tentang bagaimana pemerintah Indonesia hanya menjadi boneka perusahaan tembakau asing (Kinasih, Febriani, & Sulistyoningsih, 2012).

Ketiga, untuk memahami problematika petani dan paradoksnya, pembaca perlu membaca buku “*Petani Tembakau di Indonesia: Sebuah Paradoks Kehidupan*” karya Markus, dkk (2015). Buku tersebut, khususnya Bab I, II, dan III, mendeskripsikan paradoks kehidupan petani tembakau dan posisi petani tembakau yang dihadapkan pada banyak kesulitan. Kesulitan-kesulitan itu antara lain lingkungan yang kurang memadai akibat perubahan iklim, tata niaga industri tembakau yang kurang baik, serta budidaya tanaman tembakau yang secara turun temurun tergantung kepada tengkulak yang menentukan harga tembakau sesuai kemauannya. Selain itu, pembaca bisa juga membaca buku karya Wisnu Brata “*Tembakau Atau Mati*” (2012). Dalam buku tersebut, Wisnu Brata menceritakan detail tentang kehidupan para petani tembakau di Temanggung dengan perspektif

kehidupan petani tembakau Temanggung. Cerita tentang kehidupan keluarga petani tembakau dan ketergantungan para petani terhadap tembakau juga dapat ditemukan dalam buku ini.

Dalam tata kebijakan pertembakauan, terdapat hal yang miris. Indonesia yang selama ini mengkalim diri sebagai negara agraris, malah membiarkan para petaninya mengalami kemiskinan dan memiliki posisi tawar yang rendah di saat para pengusaha rokok dinobatkan sebagai orang terkaya di Indonesia. Pengusaha rokok yang menjadi orang paling kaya versi majalah *Forbes* yakni (1) Klan Hartono (Bos Djarum) dan (2) Susilo Wonowidjojo (Bos Gudang Garam). Lemahnya kebijakan pengendalian tembakau, oleh pemerintah terhadap pengusaha rokok dan pasar tembakau di Indonesia yang sangat menjanjikan, mengundang daya tarik perusahaan asing seperti, Philip Morris dan BAT, untuk mengakuisisi pabrik besar rokok Indonesia. Oleh karena itu, buku-buku tersebut sangat layak dibaca untuk menutupi kekurangan buku "*Perlawanan Politik & Puitik Petani Tembakau Temanggung*" yang datar dalam menceritakan gerakan perlawanan dan lemahnya kajian sejarah problematika kebijakan pertembakauan di Indonesia.

Gerakan melalui seni akhir-akhir menjadi tren tersendiri dalam gerakan sosial baru, salah satunya gerakan For Bali: Bali Tolak Reklamasi yang dimotori oleh salah satu band punk Indonesia yaitu *Superman is Dead* dan bergabungnya pasubayan desa adat, membuat perlawanan yang mereka lakukan bertajuk Parade Budaya bukan lagi dengan nama demonstrasi. Mereka beranggapan melawan tidak hanya dengan kekerasan, tetapi bisa juga dilakukan dengan seni karena seni punya warna dan sangat cair untuk menumbuhkan kesadaran kolektif banyak pihak, mulai dari pelukis, penari, musisi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, medium seni sebagai bingkai perlawanan dinilai sangat efektif dan memberi warna gerakan sosial perlawanan terhadap marginalisasi oleh penguasa.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa seni sangat akomodatif dalam menyampaikan kepentingan dan pesan atas marginalisasi penguasa. Buku karya Mohamad Sobary ini menceritakan bahwa suara petani merupakan suara politis yang wajib didengar, layak dipertimbangkan, dan diberi tempat, karena pada hakikatnya rakyat adalah raja yang sebenarnya. Perlawanan puitik merupakan wadah yang sudah

teruji kearifannya. Hal yang diperjuangkan oleh petani bukanlah untuk mereka sendiri dan merugikan yang lain, tetapi kemenangan bersama untuk masa depan budaya leluhur. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa melawan dengan puisi bukan berarti lari dari kenyataan politik yang ada. Puisi sebagai jalan perlawanan merupakan gerakan perlawanan yang aman, damai, dan hikmat. Kehikmatan dan kedamaian memperlihatkan bahwa seni itu sangat cair dan penuh warna kehidupan. Perlawanan melalui seni ini juga membuktikan pemerintah yang tidak akomodatif dan tidak mendengar suara lain, selain suaranya sendiri. Oleh karena itu, hal yang harus ditekankan adalah pemerintah harus akomodatif untuk mewujudkan *good governance* dan pembangunan yang partisipatif.

Penutup

Buku ini memberikan gambaran tentang gerakan petani dengan bingkai seni dan kultur masyarakat lokal. Meskipun masih kurang tajam dalam mengupas gerakan sosial dan paradoks kebijakan pertembakauan di Indonesia, tetapi buku ini sangat cocok dibaca oleh pemula yang tertarik pada isu gerakan sosial melalui seni. Tradisi kearifan lokal sangat menonjol dalam perlawanan yang dilakukan oleh petani tembakau Temanggung. Buku ini dikemas dengan bahasa yang sangat ringan sehingga mudah dibaca oleh pemula atau masyarakat awam yang tertarik pada antropologi seni. Di dalam buku ini tergambar jelas bahwa seni digunakan untuk melakukan perlawanan yang dikordinasi oleh APTI dalam deklarasi laskar kretek dan demonstrasi yang dilakukan oleh petani tembakau. Puisi dan karya seni lainnya yang memiliki kearifan lokal mereka tampilkan untuk menggambarkan nasib mereka yang terancam akibat regulasi pemerintah PP No. 109 Tahun 2012 yang didorong kepentingan asing. Meskipun buku ini masih kurang tajam dalam membahas gerakan sosial mau pun dalam memaparkan kebijakan dalam bidang tembakau, tetapi buku ini sangat layak untuk dibaca dengan menambahkan rekomendasi-rekomendasi buku lain yang telah disebutkan di atas sebagai sumber bacaan tambahan.

Buku ini menambah wawasan pembaca bahwa seni puisi tidak hanya sebagai sebuah renungan atau hiburan tetapi bisa menjadi alat perlawanan. Sangat menarik untuk membaca peristiwa demi peristiwa yang tergambar dengan jelas di dalam buku ini, mulai dari sejarah, aktor,

dan gambaran kehidupan masyarakatnya, sampai menghasilkan sebuah perlawanan akibat pemerintah tidak bisa melindungi kepentingan rakyatnya. Suara mereka tidak pernah didengar dan mereka tidak pernah diajak dialog dalam kebijakan pertembakauan. Oleh karena itu, ketika suara dari masyarakat tidak didengar, maka biarlah seni yang berbicara.

Daftar Pustaka

- Brata, W. (2012). *Tembakau atau Mati (Kesaksian, Kegelisahan, dan Harapan Seorang Petani Tembakau)*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Cahyati, D.D. (2014). *Konflik Agraria di Urutsewu: Pendekatan Ekologi Politik*. Yogyakarta: STPN Press.
- DM, A., Ary, H., & Harlan, M. (2011). *Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek*. Jakarta Selatan: Kata-kata.
- Hadi, S., Daeng, S., Afrimadona, Darmastuti, S., Pratiwi, E., & Nataprawira, I. (2012). *Kudeta Putih (Reformasi dan Pelembagaan Kepentingan Asing dalam Ekonomi Indonesia)*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Hasan, F., & Darwanto, D.H. (2013, September). Prospek dan Tantangan Usahatani Tembakau Madura. *Sepa*, 10, 63-70. Retrieved Agustus 17, 2017, from <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/PROSPEK-DAN-TANTANGAN-USAHATANI-TEMBAKAU-MADURA>
- J, E. N., & Darmadji. (2003). Prospek Pasar Tembakau Jawa Timur. *Jurnal Widya Agrika*, 1, 77-89. Retrieved Agustus 12, 2017, from <http://widyagama.ac.id/upload/2013/06>
- Kinasih, H. N., Febriani, R., & Sulistyoningsih. (2012). *Tembakau, Negara dan Keserakahan Modal Asing*. Yogyakarta: Diandra Primamitra.
- Konglomerat Terkaya Indonesia* (2016). [Motion Picture]. Retrieved September 5, 2017, from https://www.youtube.com/watch?v=eP3DxYWau_w
- Markus, S., Sapartinah, T., Kurniawan, D. W., Jayadi, A., Ahsan, A., Malik, A., Wiyono, N. (2015). *Petani Tembakau di Indonesia: Sebuah Paradoks Kehidupan*. Jakarta: Indonesian Institute for Social Development. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Abdillah_Ahsan2/publication/304571423_Petani_Tembakau_di_Indonesia_Sebuah_Paradoks_Kehidupan/links/5773a25b08ae1b18a7de029f/Petani-Tembakau-di-Indonesia-Sebuah-Paradoks-Kehidupan.pdf
- Pandoyo, A., Luthfi, A.N., Junda, A., Mariana, A., Putra, A.P., Batubara, B., Utomo, W.P. (2015). *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu: Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen*. Yogyakarta: Literasi Press.
- Perlawanan Sembilan Penjuru Mata Angin dalam Nawa Sanga Bali Tolak Reklamasi Art Event 2015*. (2015, Desember 17). Retrieved September 2, 2017, from ForBali: <http://www.forbali.org/id/perlawanan-sembilan-penjuru-mata-angin-dalam-nawa-sanga-bali-tolak-reklamasi-art-event-2015/>
- Semiada, P. (2017, Agustus 31). *Melawan dengan Seni Di Bali Tolak Reklamasi*. Retrieved September 2, 2017, from Balebengong: <https://balebengong.id/kabar-anyar/melawan-dengan-seni-di-bali-tolak-reklamasi.html>
- Semiada, P. (2017, Juni 13). *Rumus Konsistensi dalam Gerakan Bali Tolak Reklamasi*. Retrieved September 2, 2017, from Balebengong: <https://balebengong.id/berita-utama/konsistensi-bali-tolak-reklamasi.html>
- Sunaryo, T. (2013). *Kretek Pusaka Nusantara*. Yogyakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia.
- Suriyani, L. D. (2016, Juni 13). *Aktivis Tolak Reklamasi Merespon Kekerasan dengan Seni*. Retrieved Agustus 9, 2017, from Mongabay: <http://www.mongabay.co.id/2016/06/13/aktivis-tolak-reklamasi-merespon-kekerasan-dengan-seni/>
- Sutiyono. (-). *Happening Art Sebuah Seni Pertunjukan Perlawanan*. *Jurnal Universitas Negri Yogyakarta*. Retrieved Agustus 12, 2017, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/viewFile/12176/8667>
- Ubaidillah, K. (2014, Mei 11). *Art Prek: Antara Seni dan Perlawanan*. Retrieved Agustus 6, 2017, from Etnohistoris: <http://etnohistori.org/art-prek-antara-seni-dan-perlawanan-oleh-khotim-ubaidillah.html>